

Perkembangan Mental Anak Usia Dini pada Pandemic Covid-19

Farida Mayar, Lisa Yunita

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email: mayarfarida@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, emosional. Kondisi tumbuh kembang anak yang baik akan berpengaruh pada kualitas manusia (anak) dikemudian hari. Riset atas perkembangan anak dan hasil pendidikan menunjukkan keuntungan jangka panjang dan jangka pendek dari PAUD. Sejak Maret 2020, kita selalu mendapatkan berita terbaru tentang Covid-19, baik itu mengenai penyebaran virus yang semakin meluas, jumlah pasien yang meninggal ataupun sembuh, penemuan jenis virus yang baru, maupun perkembangan vaksin. Persoalan kesehatan mental selama masa pandemi tidak hanya dialami orang dewasa namun juga pada anak-anak, terutama pada anak-anak usia middle childhood (6-12 tahun). Akibat wabah ini telah menghambat perkembangan anak baik dari Persoalan perkembangan fisik anak, Persoalan perkembangan kognitif anak, dan Persoalan psikososial dan emosi anak. Dari berbagai hasil penelitian lintas negara yang di atas, dapat dirangkum persoalan - persoalan yang dialami anak-anak middle childhood sebagai berikut: gangguan tidur, mudah marah, menarik diri, kesepian, gaming addiction, depresi, kurang bergerak yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan motorik anak dan emosi tidak stabil.

Kata kunci : *pandemi Covid-19, kesehatan mental, psikologi perkembangan, middle childhood*

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) has the main function of developing all aspects of child development, including cognitive, language, physical (gross and fine motor), social, emotional development. The condition of good growth and development of children will affect the quality of humans (children) in the future. Research on child development and educational outcomes shows both long-term and short-term benefits of PAUD. Since March 2020, we have always received the latest news about Covid-19, whether it is about the increasingly widespread spread of the virus, the number of patients who have died or recovered, the discovery of new types of viruses, and the development of vaccines. Mental health problems during the pandemic are not only experienced by adults but also to children, especially children of middle childhood age (6-12 years). As a result of this epidemic, it has hampered the development of children, both from problems of children's physical development, problems of children's cognitive development, and psychosocial and emotional problems of children. From the various cross-country research results above, it can be summarized the problems experienced by middle childhood children as follows: sleep disturbances, irritability, withdrawal, loneliness, gaming addiction, depression, lack of movement that can affect physical and motor development children and unstable emotions.

Keywords: Covid-19 pandemic, mental health, developmental psychology, middle childhood

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai simulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. (Cahyaningsih, Dwi Sulisty. 2011)

Menurut Undang-Undang (UU) No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Taman Kanak-kanak bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, serta seni untuk siap memasuki pendidikan Sekolah Dasar. (Undang-Undang (UU) No.20 Tahun 2003)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, emosional. Kondisi tumbuh kembang anak yang baik akan berpengaruh pada kualitas manusia (anak) dikemudian hari. Riset atas perkembangan anak dan hasil pendidikan menunjukkan keuntungan jangka panjang dan jangka pendek dari PAUD (Agung, 2010). Keuntungan jangka pendek PAUD adalah peningkatan aspek kecerdasan anak, sedangkan keuntungan jangka panjang adalah peningkatan angka penyelesaian sekolah. Perkembangan anak usia dini menurut Islam memiliki kesamaan objek studi dengan perkembangan pada umumnya, yaitu proses pertumbuhan dan perubahan manusia.

Namun beberapa bulan terakhir, sebagai akibat penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia, termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran di PAUD tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring.

Sejak Maret 2020, kita selalu mendapatkan berita terbaru tentang Covid-19, baik itu mengenai penyebaran virus yang semakin meluas, jumlah pasien yang meninggal ataupun sembuh, penemuan jenis virus yang baru, maupun perkembangan vaksin. Berita-berita tersebut menyoroti situasi di dunia dan Indonesia. Infeksi virus Corona yang disebut Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Virus corona adalah kumpulan virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan. Virus ini dapat menyebabkan infeksi pernapasan yang parah, seperti infeksi paru-paru (pneumonia) hingga kematian.

Penularan virus ini sangat cepat dan telah menyebar ke 223 negara, termasuk Indonesia hanya dalam hitungan bulan (WHO, 2021). Virus ini bisa menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi dalam partikel cairan kecil saat mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas dengan berat. Partikel cair ini memiliki ukuran yang berbeda, mulai dari 'tetesan pernapasan' yang lebih besar hingga 'aerosol' yang lebih kecil. Orang lain dapat tertular COVID-19 ketika virus masuk ke mulut, hidung atau mata mereka, yang lebih mungkin terjadi ketika orang melakukan kontak langsung atau

dekat (jarak kurang dari 1 meter) dengan orang yang terinfeksi. Penularan aerosol dapat terjadi dalam situasi tertentu, terutama di dalam ruangan yang ramai dan tidak berventilasi secara memadai, di mana orang yang terinfeksi menghabiskan waktu lama dengan orang lain, seperti restoran, tempat latihan paduan suara, kelas kebugaran, klub malam, kantor dan/atau tempat ibadah. Virus juga dapat menyebar setelah orang yang terinfeksi bersin, batuk, atau menyentuh permukaan, atau benda, seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Orang lain dapat terinfeksi dengan menyentuh permukaan yang terkontaminasi ini, kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka tanpa membersihkan tangan mereka terlebih dahulu (WHO, 2020). Dapat dikatakan dampak pandemi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik semata namun juga pada kesehatan mental.

Persoalan kesehatan mental selama masa pandemi tidak hanya dialami orang dewasa namun juga pada anak-anak, terutama pada anak-anak usia middle childhood (6-12 tahun). Dalam penelitian Wahana Visi Indonesia (2020) yang dipaparkan pada dialog di Media Center Gugus Tugas Nasional pada 20 Juli 2020, bahwa pandemi memberikan dampak pada aspek psikososial dari anak dan remaja. Dampak itu antara lain adalah perasaan bosan karena sepanjang sepanjang waktu di dalam rumah saja dan khawatir ketinggalan pelajaran. Kekhawatiran yang dialami anak-anak juga terkait kondisi perekonomian keluarga karena banyak orang tua yang pekerjaannya/bisnisnya terkendala. Mereka juga merasa cemas dan bahkan takut terjangkit penyakit terlebih adanya stigma yang dilekatkan masyarakat pada pasien yang terjangkit. Lebih lanjut, oleh karena ketidaksiapan keluarga menghadapi perubahan yang tiba-tiba, stres dan kepanikan meningkat, sehingga laporan kekerasan domestik pun mengalami peningkatan. Salah satu contoh konkrit kekerasan pada anak secara emosional adalah orang tua merendahkan kemampuan anak dalam belajar dan menerapkan pola mendisiplinkan anak yang tidak tepat seperti misalnya memberikan hukuman dan sanksi yang dianggap justru akan membangkitkan semangat pada anak (covid19.go.id, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur, yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi baik dari teori, jurnal, serta berbagai berita dan informasi yang terkait dengan pokok bahasan. Sumber-sumber yang digunakan antara lain adalah informasi dan data yang berasal dari portal resmi tiga lembaga yang menangani Covid-19, yakni World Health Organization (WHO), Satuan Tugas Penanganan Covid-19 pemerintah Indonesia, dan Kementerian Luar Negeri RI, buku-buku mengenai psikologi perkembangan dan kepribadian, jurnal-jurnal penelitian mengenai perkembangan anak, dan kesehatan mental anak selama masa pandemi.

PEMBAHASAN

Kebijakan mengenai pembatasan sosial sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 berdampak pada kesehatan mental anak usia middle childhood dimana pada tahapan ini anak masuk dalam masa “emas” untuk belajar mengenal dunia sekitarnya. Dengan diberlakukannya pembatasan ini anak tidak dapat pergi ke sekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Disini anak “kehilangan” masa kecilnya yang idealnya diisi dengan aktivitas sosial bersama anak-anak sebayanya untuk mengembangkan fungsi fisik, kognitif, psikososial, dan emosinya.

Persoalan perkembangan fisik anak

Aspek perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan yang berkaitan dengan semua gerakan yang dilakukan oleh tubuh dalam membutuhkan koordinasi dengan anggota tubuh lainnya. Aspek fisik motorik terdiri dari 3 bagian, yaitu motorik kasar, motorik halus serta kesehatan dan perilaku keselamatan.

Motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas otot besar dan anak mampu mengontrolnya. Keterampilan motorik kasar ini mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, nonlokomotor, dan mengikuti aturan. Misal : berlari, bersepeda, berjalan, berdiri.

Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas otot kecil, dan gerakannya cenderung terbatas terutama aktivitas yang menggunakan jari-jari tangan dan jari-jari kaki. Misalnya gerakan jari tangan anak dalam kegiatan meronce, menulis, meremas, mengambil benda.

Kesehatan dan perilaku keselamatan yang terdiri dari tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya. (Kemendikbud, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014)

Aktivitas fisik merupakan pilar untuk perkembangan fisik yang baik dan perkembangan psikologis yang memadai (Cachón-Zagalaz et.al., 2021). Aktivitas fisik menyeimbangkan penyerapan dan penggunaan energi yang masuk ke dalam tubuh sehingga membantu anak mencapai perilaku sehat, menghindarkan anak dari obesitas, dan menjaga kesejahteraan psikologis anak. Melalui aktivitas fisik anak dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya. Selama masa pandemi, aktivitas fisik anak sangat terbatas karena tidak bisa beraktivitas di alam terbuka (taman, lapangan). Di Spanyol, dalam penelitiannya yang melibatkan anak-anak usia 0-12 tahun, Cachón-Zagalaz et.al. menemukan adanya perubahan aktivitas fisik dan rutinitas sehari-hari. Mereka mengungkapkan adanya penurunan yang signifikan dalam aktivitas fisik di mana anak-anak cenderung lebih sering bermain gawai dan musik. Selain itu, anak-anak yang lebih sering melakukan aktivitas fisik cenderung memiliki jam tidur yang lebih seimbang dibandingkan anak-anak yang lebih sering bermain gawai.

Penelitian Francis et.al., (2021) mengenai aktivitas fisik anak-anak usia 3 - 18 tahun di AS selama masa pandemi menunjukkan adanya penurunan secara signifikan. Jenis aktivitas fisik seperti olahraga outdoor dan rekreasi banyak dibatalkan karena kondisi pandemi, begitu pula aktivitas fisik yang biasanya dilakukan bersama teman sebaya. Penelitian Dunton (2020) menunjukkan bahwa sebelum pandemi, anak-anak banyak melakukan aktivitas fisik baik itu di dalam rumah (garasi), di taman, lapangan, gym, ataupun di jalan sekitar rumah. Namun, selama pandemi berlangsung, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menonton televisi/video/film, duduk sambil berkumpul dengan teman dan keluarga secara langsung, melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan sekolah, dan bermain komputer atau video game.

Persoalan perkembangan kognitif anak

Aspek perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir anak dalam menerima, mengolah dan memahami sesuatu. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, perkembangan kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik. Belajar dan pemecahan masalah mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Berfikir logis mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat. Berfikir simbolik mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Berdasarkan pendapat Piaget (Bujuri, 2018) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkret. Artinya, pada tahap ini anak sudah dapat berfikir logis mengenai bendabenda atau sesuatu hal yang bersifat kongkret. Namun, anak masih mengalami kesulitan apabila dihadapkan pada objek / permasalahan yang bersifat abstrak.

Penutupan sekolah di AS mempengaruhi penurunan aktivitas belajar membaca pada anak-anak middle childhood, sebab pandemi COVID-19 telah mengakibatkan hilangnya program membaca pada musim panas dan perpustakaan sekolah yang

bisa memfasilitasi motivasi anak-anak untuk perkembangan membaca (Liu et.al, 2020). Dalam penelitian longitudinal yang dilakukan di AS pada anak-anak dari usia taman kanak-kanak hingga sekolah dasar kelas 5, ditemukan adanya penurunan sebesar 31% dalam perkembangan kemampuan membaca dan anak-anak yang tetap melakukan aktivitas membaca cenderung mengalami penurunan yang lebih sedikit dalam perkembangan kemampuan membaca dibanding anak-anak yang tidak membaca buku sama sekali.

Keterbatasan aktivitas outdoor dan sosialisasi membuat anak cenderung mudah merasa bosan, marah, dan frustrasi. Hal ini mendorong meningkatnya aktivitas penggunaan telepon genggam yang memudahkan mereka terhubung dengan media sosial dan media hiburan. Di India telah ditemukan adanya penggunaan telepon genggam secara berlebihan di kalangan anak-anak yang menyebabkan permasalahan pada fungsi kognitif (Kumar et.al., 2020; Survana, 2020). Survana (2020) menunjukkan bahwa dampak terekspos media sosial dan hiburan secara berlebihan menyebabkan gangguan pada perkembangan bahasa dan bicara.

Persoalan psikososial dan emosi anak

Persoalan psikososial dan emosi anak merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya, seperti keluarga dan teman. Sosialisasi merupakan hal yang penting untuk anak usia dini. Jika anak mengalami hambatan dalam sosialisasi, artinya bahwa anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Cakupan perkembangan sosial emosional menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 diantaranya kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain serta perilaku prososial. (Kemendikbud, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014)

Kesadaran diri terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. (Yusuf LN, 2012)

Survey yang ditemukan di Beijing mengungkapkan bahwa ada 76% orang tua yang merasa kesulitan dalam mengasuh anak-anaknya pada masa pandemi ini (Cui, Li, & Zheng, 2020). Masalah lain yang muncul adalah meskipun aktivitas belajar daring sudah diterapkan, namun hanya 58% saja anak-anak yang menyelesaikan tugasnya secara daring serta 21% orang tua melaporkan bahwa anak mereka mengalami gangguan kecemasan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Kumar et al (2020) dalam penelitian di Institut Layanan Sosial Xavier, Ranchi di India menggambarkan kesulitan-kesulitan psikologis yang dialami anak dari 3 kelompok anak, yaitu: (1) anak-anak yang merupakan pasien positif COVID-19 dan sedang dalam masa isolasi; (2) anak-anak dari orang tua positif COVID dan anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya atau kerabat dekatnya, dan (3) anak-anak yang sedang diisolasi karena kebijakan pemerintah contohnya lockdown atau pembatasan sosial skala besar. Gejala persoalan kesehatan mental yang dialami anak-anak dari 3 kategori ini berbeda-beda. Pada kelompok 1 dan 2, mereka mengalami situasi berkabung yang sulit dan rumit dengan tidak diperbolehkan melakukan kontak dengan kerabat yang sakit sebelum meninggal dan keterbatasan kontak serta dukungan ketika suasana berkabung. Di India keadaan menjadi lebih parah dengan adanya stigma yang melekat pada masalah kesehatan mental, akses dan ketersediaan layanan kesehatan mental yang terbatas. Stigma tersebut mengakibatkan anak - anak terhambat atau kesulitan mencari bantuan atau dukungan.

Kondisi masyarakat di Pakistan menunjukkan adanya keberagaman bidang ekonomi, bahasa, budaya, dan agama sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam mengajar siswa di perkotaan dan daerah pedesaan ketika harus menerapkan kurikulum yang sama. Siswa di pedesaan memiliki keterbatasan akses untuk mendapatkan layanan pendidikan. Hambatan - hambatan tersebut antara lain adalah kemiskinan, jarak ke sekolah tanpa fasilitas transportasi, tidak tersedianya sekolah dan tingginya angka putus sekolah akibat kurangnya kesadaran akan nilai pendidikan. Pada masa pandemi, 89% orang tua melaporkan bahwa penutupan sekolah telah mempengaruhi anak-anak, di mana 4% melaporkan ketidakmampuan membayar biaya sekolah anak, 38% melaporkan bahwa anak-anak tidak memiliki buku pelajaran dan bahan pembelajaran lainnya untuk melanjutkan pendidikan mereka. Kondisi ini membuat anak-anak berpotensi untuk mengalami putus sekolah dan akibatnya kesenjangan pendidikan yang sudah ada sebelumnya semakin memburuk yang kemudian dapat mengakibatkan tekanan emosional, masalah kesehatan mental, dan kekerasan (Fegert et.al., 2020).

Di Indonesia sendiri beberapa persoalan pada kesehatan mental anak-anak antara lain adalah kecanduan gawai yang berdampak pada perubahan mood, iritabilitas, kemarahan, kebosanan, gangguan pola tidur dan kualitas tidur yang buruk, depresi, kecemasan, serta resiko bunuh diri (Perdana, 2021). Kesehatan mental anak yang muncul diantaranya depresi, kehilangan mood, mudah tersinggung, insomnia, kemarahan, dan kelelahan secara emosi. Kondisi kesehatan mental anak-anak dari keluarga sosial ekonomi menengah ke bawah yang mengalami tekanan besar dalam aspek ekonomi berada pada tingkat yang parah, hal serupa juga dialami oleh anak-anak yang sebelum masa pandemi sudah mengalami problem kesehatan mental, begitu pula pada anak-anak yang mengalami penganiayaan atau pengabaian oleh orang tua (Ridlo, 2020).

Kebijakan pemerintah dengan memberlakukan pembatasan aktivitas sosial sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dengan menutup sekolah memberikan dampak pada kesehatan mental anak-anak usia middle childhood, dimana anak mengalami sejumlah persoalan pada aspek fisik, kognitif, psikososial, dan emosi. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun terjadi hampir di seluruh belahan dunia di bumi ini. Saat ini rumah menjadi pusat kegiatan bagi semua anggota keluarga. Situasi "penuh sesak" di rumah tidak hanya dapat memengaruhi kondisi mental anak, tapi seluruh anggota keluarga. seperti kecemasan, stres, dan pikiran-pikiran negatif (Sari et al., 2021).

Mengingat bahwa kebijakan pemerintah mengenai pembatasan kegiatan sosial tidak dapat begitu saja dibatalkan karena pada beberapa wilayah terbukti dapat menahan laju peningkatan penyebaran virus Corona, pengelolaan orang tua pada aktivitas di rumah menjadi sangat penting dilakukan. Anak membutuhkan mood booster dari orang dewasa (orang tua) agar tetap bersemangat dan senang untuk belajar walaupun hanya di rumah saja. Perlu ada usaha sadar bagi orang dewasa khususnya orang tua sebagai lingkungan pertama anak untuk dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.

Sayangnya tidak mudah bagi orang tua dalam mendampingi sang anak belajar di rumah selama masa pandemi covid-19 ini. Kendala yang kerap dialami orang tua adalah orang tua kurang memahami materi belajar anak dan cara menumbuhkan minat belajar pada anak. Orang tua juga kurang memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja. Hal ini membuat orang tua menjadi kurang sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah. Kesulitan lainnya adalah orang tua kurang menguasai keterampilan mengoperasikan gadget. Selain itu kualitas layanan internet di rumah juga menambah kompleksitas persoalan pengelolaan aktivitas di rumah. Situasi ini berpotensi untuk membuat orang tua merasa cemas dan tertekan, di mana tanpa sadar kecemasan dan stres orang tua dilampirkan kepada anak.

KESIMPULAN

Akibat wabah ini telah menghambat perkembangan anak baik dari Persoalan perkembangan fisik anak, Persoalan perkembangan kognitif anak, dan Persoalan psikososial dan emosi anak. Dari berbagai hasil penelitian lintas negara yang di atas, dapat dirangkum persoalan - persoalan yang dialami anak-anak middle childhood sebagai berikut:

1. gangguan tidur
2. mudah marah
3. menarik diri
4. kesepian
5. banjir informasi dan tuntutan berlebih pada otak
6. kelelahan
7. gaming addiction
8. depresi
9. bosan
10. sedih
11. turunnya motivasi belajar
12. tegang
13. resiko terpapar radikalisme semakin tinggi
14. perundungan secara siber (cyberbullying)
15. gangguan kecemasan
16. kurang bergerak yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan motorik anak
17. fisik cenderung lebih mudah lelah
18. emosi tidak stabil
19. mata minus karena terlalu sering memegang gadget
20. mudah terserang penyakit karena badan tidak terlatih

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. Perluasan Wajib Belajar 12 Tahun: Suatu Pemikiran. (Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan. 2010)h 119-135.
- Cachón-Zagalaz, J., Zagalaz-Sánchez, M. L., Arufe-Giráldez, V., Sanmiguel-Rodríguez, A., & González-Valero, G. (2021). Physical activity and daily routine among children aged 0– 12 during the covid-19 pandemic in Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 703. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020703>
- Cahyaningsih, Dwi Sulisty. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : TIM
- Covid19.go.id. (2021, 14 Oktober). [SALAH] WHO sebut penularan corona tak lagi hanya lewat droplet tapi juga udara. <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-who-sebutpenularan-corona-tak-lagi-hanya-lewat-droplet-tapi-juga-udara>.
- Cui, Y., Li, Y., & Zheng, Y. (2020). Mental health services for children in China during the COVID-19 pandemic: Results of an expert-based national survey among child and adolescent psychiatric hospitals. *European Child & Adolescent Psychiatry* , 29(6), 743– 748. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01548-x>
- Kemendikbud, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta : Kemendikbud,2014), h. 5-6
- Kumar, A., Nayar, R.K., & Bhat, L.D (2020). Covid-19 and children in India. *The Association for Child and Adolescent Mental Health*, 25(3), 165– 166.<https://doi.org/10.1111/camh.12398>
- Liu, J. J., Bao, Y., Huang, X., Shi, J., & Lu, L. (2020). Mental health considerations for children quarantined because of covid-19. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(5), 347–349. [https://doi.org/10.1016/s2352-4642\(20\)30096-1](https://doi.org/10.1016/s2352-4642(20)30096-1)
- Undang-Undang (UU) No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14

- Wahana Visi Indonesia. (2020). Buku saku dukungan sosial bagi guru dan siswa tangguh di masa pandemi Covid-19. Wahana Visi Indonesia.
- WHO. (2020, Maret 27). About Coronavirus. https://www.who.int/healthtopics/coronavirus#tab=tab_1.
- WHO. (2021, 14 Oktober). Numbers at a glance. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, (Bandung: Remaja Roesdakarya , 2012).